

Spiritualitas egalitarian dalam pendidikan kristiani

Jannes Eduard Sirait 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

jameseduardsirait@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.157>

Article History

Submitted: March 04, 2021

Reviewed: October 17, 2022

Published: October 31, 2022

Keywords:

pendidikan kristiani;
pendidikan egaliter;
spiritualitas egalitarian;
Christian education;
egalitarian education
egalitarian spirituality

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Christian education must demonstrate an egalitarian educational practice, which means treating the education process equally without discriminating against social, economic, or religious backgrounds. This research is a reflective study on various issues of Christian education that have been developed, such as education of hospitality and inclusion or those based on multiculturalism and religious moderation. Following academic discussions to find an ideal picture of Christian education, this research aims to demonstrate an egalitarian spirituality that can serve as a basis for Christian educational practices in church, home, and school. Using a qualitative approach to literature data, this research uses a descriptive method to map the needs of Christian education in this era. In conclusion, Christian education should be able to reflect God's egalitarian work by providing participation opportunities for all learners to express themselves in God's grace.

Abstrak: Pendidikan kristiani harus mampu memperlihatkan sebuah praktik pendidikan yang egaliter, artinya memperlakukan proses pendidikan secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, hingga agama. Penelitian ini adalah sebuah kajian reflektif terhadap berbagai isu pendidikan kristiani yang telah dikembangkan terlebih dahulu, seperti pendidikan hospitalitas dan inklusi, atau yang berbasis pada multikulturalan dan moderasi beragama. Mengikuti diskusi akademik untuk menemukan sebuah potret pendidikan kristiani yang ideal, maka penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan spiritualitas egalitarian yang dapat menjadi basis pada praktik pendidikan kristiani, baik di gereja, rumah, dan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada data literatur, penelitian ini menggunakan metode deksriptif untuk memetakan kebutuhan pendidikan kristiani di era ini. Kesimpulannya, pendidikan kristiani harus dapat mencerminkan karya Allah yang egaliter dengan memberikan ruang partisipasi bagi semua peserta didik dalam mengekspresikan dirinya dalam anugerah Allah.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur kemerdekaan yang termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tentang masyarakat yang sejahtera. Masih banyaknya angka kemiskinan setidaknya dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang kurang merata. Sekalipun pemerintah telah mencoba berbagai cara untuk mengadakan pemerataan pendidikan serta kemu-

dahan aksesnya¹; namun, harus diakui bahwa sentralitas pendidikan yang berkualitas masih didominasi di pulau Jawa. Akses ke pendidikan masih jauh dari jangkauan sebagian besar masyarakat, terutama bagi komunitas dan daerah yang terpinggir dan terpinggirkan.² Hal ini pula yang pada akhirnya mendorong pemerintah menghapus sistem ujian nasional, karena tidak mungkin menggeneralisir pendidikan secara nasional sementara kualitasnya belum merata. Dibutuhkan semangat pendidikan yang berkeadilan pada level pengambil kebijakan, agar tidak sekadar menjadi wacana "pepesan kosong" yang senantiasa disuarakan dari waktu ke waktu.

Realitas dunia pendidikan pun memperlihatkan masih adanya tendensi ketidaksetaraan, masih sarat dengan berbagai kepentingan dan agenda. Setidaknya, beberapa kasus seperti pemaksaan berjilbab bagi siswi non-Muslim di Yogyakarta dan Riau mengindikasikan praktik diskriminasi masih memperpanjang stigma "mayoritas-minoritas" di negeri ini. Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyerukan kurikulum merdeka belajar yang seharusnya dapat diimplementasikan secara substansial, sehingga mampu mengeleminir banyak praktik segregasi dan diskriminatif.³ Dunia pendidikan harus bebas dari intrik politik dan berbagai kepentingan yang mengatasnamakan agama sekalipun. Sebaliknya, agama seharusnya menjadi kekuatan moral bahkan spiritual untuk membangun pendidikan yang adil tanpa memandang identitas perbedaan.

Pendidikan menjadi faktor penting, bahkan prinsip, dalam pembangunan bangsa. Pendidikan menjadikan warga negara menjadi cerdas, terampil, berilmu, bermoral, berbudi pekerti, berkarakter, dewasa, dan bertaqwa kepada Tuhan.⁴ Wijadno mengutip Soemantri mengatakan bahwa pendidikan merupakan penentu daya saing bangsa dan menjadi unsur penting dalam mengentaskan kemiskinan.⁵ Itu sebabnya, dalam rangka ikut membangun dan mencerdaskan bangsa, gereja juga hadir dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan, yang berimplikasi pada munculnya sekolah-sekolah dengan atribut Kristen.⁶ Pendidikan Kristen, dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi hadir di beberapa kota di Indonesia mewarnai pendidikan di Indonesia, dan beberapa di antaranya menjadi tujuan favorit untuk bersekolah, yang di era pra-reformasi tidak sedikit muridnya adalah non-Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen pun dapat menunjukkan kontribusi positifnya di dunia pendidikan Indonesia.

Umumnya, pendidikan Kristen dan pendidikan kristiani dipahami sebagai dua diksi yang berbeda secara esensial; yang pertama menunjukkan lembaga yang dinaungi yayasan Kristen atau gereja, yang kedua lebih kepada suasana dan isi pendidikan itu sendiri yang berlandaskan pada iman Kristen. Pendidikan kristiani tidak hanya berlangsung di lembaga

¹ Azizah Arifinna Safarah and Udik Budi Wibowo, "Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 207.

² Sri Wahyaningsih, *Oase Pendidikan Di Indonesia Kisah Inspiratif Para Pendidik* (Jakarta: Tanoto Foundation, 2018), hlm. 8.

³ Astrid Veranita Indah, "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 175–186; Firdaus Firdaus, Sulfasyah Sulfasyah, and Hanis Nur, "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 33–43; Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

⁴ Angga Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–1054.

⁵ Serian Wijadno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Mutu Lulusan* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 1.

⁶ Istilah ini bersifat teknis merujuk pada Kristen dan Katolik

pendidikan Kristen, atau bahkan tidak hanya di sekolah, melainkan juga di gereja atau di tengah keluarga-keluarga Kristen, sehingga pendidikan yang berbasis pada refleksi iman Kristen ini dapat menjadi spirit pembentukan karakteristik "peserta didik". Seperti halnya sekolah umum lainnya, pendidikan Kristen pun memiliki sekolah-sekolah favorit dan dianggap berkualitas, sehingga untuk mengenyam pendidikan di sekolah seperti itu bukan hal yang mudah bagi keluarga yang kurang mampu secara finansial. Apakah ini menjadi sebuah persoalan dalam ketidakadilan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, hal ini harus dikaji secara khusus dalam tema lain terkait pendidikan Kristen, setelah memahami konteks dunia pendidikan secara komprehensif. Makalah ini berfokus pada pendidikan kristiani, mencakup pendidikan Kristen di dalamnya, sebagai bentuk edukasi iman Kristen yang merefleksikan nilai-nilai egalitarian.

Pendidikan kristiani, belakangan ini, telah mencoba melakukan rekonstruksi pada budaya atau kearifan lokal sebagai bagian dari proses pendidikan iman Kristen di sekolah.⁷ Selain itu, tema moderasi beragama pun telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa hasil penelitian bidang pendidikan kristiani dan tidak jarang juga kajian-kajian tersebut saling berkelindan, antara moderasi beragama dan multikultural.⁸ Terakhir, pada orasi pengukuhan Guru Besar bidang pendidikan kristiani, Prof. Tabita Kristiani, dari Universitas Kristen Duta Wacana, mengusung tema pendidikan kristiani yang inklusif selain hospitalitas.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sikap egalitarian merupakan nilai iman Kristen yang menjadi basis dalam pendidikan kristiani, sehingga pendidikan kristiani, termasuk juga pendidikan Kristen, harus sangat merefleksikan egalitarianisme. Apa yang disumbangkan adalah sebuah spiritualitas egalitarian dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dalam lembaga formal maupun yang informal.

⁷ Topik terkait pendidikan kristiani berbasis multikultural dapat dilihat pada hasil penelitian: Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman. Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170; Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 131–152; Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93; Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.

⁸ Topik penelitian moderasi beragama dan multikultural dalam bingkai pendidikan kristiani dapat dilihat pada: Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175; Satria Mahardhika, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283–291; Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13; Edy Sutrisno and others, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348; Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021); Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk"; Evans Dusep Dongoran et al., "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11; Frans Pantan, "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani Di Era Posmodern," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41.

⁹ Humas UKDW, "Dies Natalis Ke-60, UKDW Kukuhkan Prof. Tabita Jadi Guru Besar," *UKDW. Bdk. Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun*, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462; Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339

METODE

Penelitian ini berbasis pada kajian literatur terkait tema-tema yang mengusung spirit egalitarian dalam pendidikan kristiani. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi aktual dunia pendidikan Kristen dan pendidikan kristiani yang dilaksanakan di gereja, keluarga, dan sekolah (lembaga pendidikan), memetakan situasi yang masih memperlihatkan pola atau praktik diskriminatif, khususnya di dunia pendidikan. Literatur yang digunakan juga untuk memperlihatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, khususnya dalam bentuk artikel jurnal, mempergunakannya sebagai *tools* untuk menganalisis sebuah kebutuhan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan kristiani, yakni spritualitas egalitarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Egalitarian: Sebuah Spiritualitas Iman Kristen

Istilah egalitarian mungkin akan membawa sebagian kita pada sebuah adagium, atau lebih tepatnya semboyan, dari Revolusi Perancis (1789-1799) yang menolak sistem monarki: *liberté, egalite, fraternité*. Egaliter atau egalitarian memiliki makna kesetaraan, yang pada mulanya digunakan dalam konteks dunia sosial dan pada masa kini telah berkembang penerapannya pada banyak sektor kehidupan termasuk diskursus teologi. Setidaknya gerakan Feminisme dapat disebut sebagai implikasi dari seruan kesetaraan tersebut, sehingga tema kesetaraan gender menjadi dikusi pada ruang akademik yang telah berimbas pada praktik di ruang eklesia.¹⁰ Seruan untuk melibatkan perempuan dalam pelayanan hingga kepemimpinan telah mengubah pola bergereja di beberapa denominasi yang dulu akrab dengan sistem patriaki. Intinya, egalitarian adalah sebuah ekspresi menuntut adanya kesetaraan, baik dalam isu sosial hingga perilaku beragama.

Isu kesetaraan gender yang telah mempengaruhi arah berteologi setidaknya memberikan dampak juga pada pemikiran atau perspektif pendidikan kristiani; bagaimana isu ini dapat menjadi sebuah konstruksi dalam proses belajar di sekolah, gereja, dan keluarga. Pendidikan Kristen yang egaliter akan mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kehadiran Tuhan dan memiliki hubungan yang sama dengan-Nya, tanpa dibatasi oleh faktor-faktor latar belakang sosial, ekonomi, politik, hingga kultural. Dalam hal ini pendidikan Kristen mepertegas kesetaraan dan keadilan bagi semua orang sebagai refleksi perlakuan Tuhan yang memandang semua orang sama di hadapan-Nya. Perlakuan proses belajar pun harus menyuarakan kesetaraan yang serupa, bukan saja pada level gender namun pada tingkat yang paling sensitif sekalipun. Kesetaraan gender pada ranah eklesia tidaklah serta-merta menjadi seruan yang sama pada dunia pendidikan, karena diskursus gender pada domain eklesia memperlihatkan identitas yang mengandung sensitivitas. Jadi, bukan kesetaraan gender yang mungkin akan disuarakan pada ranah pendidikan, namun lebih pada kesetaraan itu sendiri yang dapat mewakili hal-hal sensitif, seperti latar belakang ekonomi, suku, dan agama.

¹⁰ Lina Gunawan, "Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (October 24, 2017): 288, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/39>. Bdk. Danik Astuti Lumintang, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership)," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 57–72, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/16>.

Kesetaraan sudah pasti berhubungan langsung dengan isu keberagaman atau perbedaan. Dalam konteks Indonesia kita akan lebih *familiar* dengan istilah kemajemukan, sebuah refleksi sosial dalam bingkai kehidupan berbangsa. Ide yang menuntut kesetaraan muncul oleh karena adanya perlakuan yang dirasa berbeda di tengah perbedaan. Perbedaan tidak jarang memosisikan satu dengan yang lain sebagai lawan, bukan kawan yang saling melengkapi. Kita terlalu melihat kesamaan sebagai sebuah anugerah yang berlebihan, sehingga mudah dipecahbelahkan oleh isu-isu yang disharmoni. Dalam konteks gereja, perbedaan denominasi atau teologi kerap mempermusuhkan satu dengan yang lain, padahal Allah Trinitas secara hakikat adalah berbeda satu dengan yang lainnya.¹¹

Hospitalitas telah menjadi sebuah cara dalam memperlakukan perbedaan; tema terkait telah banyak dibahas sebagai diskursus teologi Kristen dalam membangun dialog antaragama selain menyikapi perbedaan internal Kekristenan. Ide ini telah mengembangkan isu egaliter dalam kelompok Pentakostal, bahwa konstruksi spiritualitas egalitarian dapat dibangun dari sikap hospitalitas.¹² Hospitalitas ini juga yang dikembangkan oleh Serva Tuju et al. dalam membangun sebuah pendidikan kristiani dalam kemajemukan.¹³ Artinya, hospitalitas dapat menjadi bahan dalam konstruksi spiritualitas egalitarian.

Spirit kesetaraan (egalitarian) harus dilihat dari titik awal pada anugerah Allah yang tidak memilah-milah dan memilah-milah (segregasi), sehingga iman Kristen yang dijadikan landasan pendidikan kristiani akan mengambil konstruksi ini. Artinya, egalitarian bukan semata-mata seruan dari sebuah keadaan yang tidak nyaman bagi sekelompok orang, melainkan refleksi dari karya Roh yang memang memperlakukan setiap orang sama. Kesamaan dan perlakuan yang sama adalah dua hal yang berbeda, karena pada hakikatnya Allah dalam masing-masing pribadi adalah berbeda (tidak sama) namun setara (egaliter). Spiritualitas inilah yang menjadi landasan dalam berteologi secara iman Kristen, termasuk merumuskannya dalam ajaran pendidikan kristiani.

Pendidikan Kristiani yang Egaliter

Keadilan adalah sifat Allah, sehingga kesetaraan adalah cara kerja yang tak dapat dilepaskan dari karya Allah kepada manusia, siapa pun dan apa pun kondisi dan latar belakangnya. Pendidikan kristiani merupakan salah satu cara dalam membina umat atau warga gereja yang bertujuan pada pembangunan manusia rohani menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Dalam praktiknya, proses belajar di sekolah (pendidikan Kristen) tidak boleh mengabaikan nilai spiritualitas kristiani yang egaliter, bahkan isi pendidikan tersebut harus dapat mengembangkan sikap egaliter dalam diri peserta didik. Artinya, bukan saja perlakukan sekolah yang egaliter, melainkan juga isi pendidikan harus dapat membangun sikap tersebut. Pendidikan kristiani di rumah dan gereja pun harus mampu menyentuh isu bersikap adil (egaliter).

Sebagai suatu bentuk keadilan, pendidikan Kristen yang egaliter harus memperhatikan keanekaragaman sosial, kultural, dan ekonomi setiap peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap individu, dan tidak boleh mengabaikan faktor-faktor latar belakang seseorang; Prof. Tabita mengusungnya dalam tema pendidikan yang inklusif. Mencoba menjawab pertanyaan pada bagian pendahuluan, tentang

¹¹ Ide tentang ini dapat dibaca pada karya: Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Michigan: Eerdmans, 1998).

¹² Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.

¹³ Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk."

akses terhadap sekolah yang berkualitas (favorit), saya lebih memperhatikannya dari sudut produk ekonomi masyarakat yang juga harus mendapatkan nilai yang adil. Sama halnya jika kita menginginkan produk yang berkualitas internasional, maka dibutuhkan harga yang lebih tinggi dari produk dengan kualitas nasional bahkan lokal. Artinya, sekolah favorit tidak serta-merta mencerminkan eksklusivisme, sekalipun hanya kalangan berekonomi kuat yang dapat memperolehnya, namun kesempatan beasiswa jalur prestasi dapat menjadi cara untuk dapat memperolehnya. Titik fokus egalitarian adalah pada perlakuan yang harus setara atau adil.

Pendidikan Kristen yang egaliter dimulai dari kasih Tuhan yang meliputi semua orang, tanpa terkecuali. Dalam hal ini, pendidikan Kristen menekankan pada sikap inklusivitas, yaitu semua orang, tanpa terkecuali, dipersilakan untuk memasuki lingkungan pendidikan Kristen dan memperoleh pendidikan. Demikian juga pendidikan yang dilaksanakan pada ranah gereja bahkan keluarga; pendekatan inklusif ini memungkinkan setiap individu untuk merasa dihargai dan diakui kehadirannya dalam komunitas gereja atau dalam keluarga. Dalam kasih juga harus memperlihatkan keadilan, sehingga kasih tidak berat sebelah, karena pendidikan kristiani menyuarakan kasih Allah yang berkeadilan tanpa memihak.

Pendidikan Kristen (sekolah dan kampus Kristen) harus mampu memperlihatkan karya Allah Trinitas, setidaknya relasi egalitarian¹⁴ di antara pribadi Ilahi menjadi motif dan bahkan spiritualitasnya. Sekolah dan kampus adalah lembaga pendidikan yang tidak lepas dari aktivitas sosial sehingga memungkinkan terjadinya letupan-letupan problematika sosial yang bertendensi pada tuntutan-tuntutan logis hingga bernuansa egois. Lembaga berjumpa setiap orang dari beragam latar belakang sosial hingga tinggat pendidikan dan psikologi yang sangat berwarna serta rentan terhadap gesekan. Sikap yang adil menjadi sebuah taruhan dalam perjumpaan yang serba multi dan plural itu. Karena, satu hal yang secara faktual tidak dapat dipungkiri, bahwa kita tidak dapat menyukakan semua orang, selalu ada imbas dari keputusan-keputusan yang dibuat, selalu ada yang merasa diperlakukan secara tidak adil.

Membangun Spiritualitas Egalitarian: Pendidikan yang Partisipatif

Ada kata kunci yang menarik dalam pendidikan yang egaliter, yakni partisipasi. Ini juga yang menjadi tawaran saya dalam kajian pendidikan kristiani yang egalitarian ini, yakni menciptakan ruang partisipasi bagi setiap peserta didik, baik dalam level formal di sekolah atau kampus maupun di gereja atau rumah. Spiritualitas egalitarian memang menjadi titik tuju dalam yang ditawarkan dalam penelitian ini, bagaimana pendidikan Kristen sebagai lembaga yang mewakili Allah dalam lokusnya serta gereja dan keluarga memperlihatkan sikap yang egaliter dan sekaligus mengembangkan nilai-nilai egalitarian tersebut.

Memang ada ide hospitalitas dan inklusivitas pendidikan kristiani, yang memberi ruang pada perbedaan, baik perbedaan status sosial, agama dan budaya, maupun perbedaan fisik (pendidikan inklusi diterapkan di sini). Namun kesemua sikap itu tentu tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang mendorong (motif) atau dihidupi (spiritualitas), yang dalam hal ini adalah perspektif egaliter. Spiritualitas egalitarian mendasari proses belajar di lingkungan sekolah, baik pada tataran administratif maupun para pengajar, selain nilai iman yang dihidupi dalam ranah praksis, bahwa setiap peserta didik pada akhirnya dapat bersikap egaliter dalam kehidupan sosialnya.

Egalitarian membuka ruang partisipasi, di mana setiap peserta didik atau umat diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya dalam bingkai karunia yang Tuhan berikan. Dalam konsep pendidikan Kristen yang egaliter, partisipasi dianggap penting untuk membentuk

¹⁴ Harls Evan R Siahaan, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra, "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118–126.

karakter dan membantu individu untuk juga merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Pendidikan Kristen yang egaliter juga memperhatikan kebutuhan setiap individu dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus mampu memberikan pengajaran dan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan setiap individu, tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengadopsi pendekatan diferensial, mengidentifikasi kebutuhan setiap individu, dan memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Di sini, partisipasi menjadi "setara", karena baik pengajar dan pembelajar sama-sama hadir dalam ruang kebersamaan yang penuh perbedaan dan diperlakukan secara sama (setara) dengan memberi kesempatan sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pendidikan kristiani memberikan ruang partisipasi bagi setiap orang tanpa memperhitungkan kemampuan, karena justru pada ruang partisipasi inilah kemampuan digali dan dibangun. Pendidikan kristiani di gereja memberikan kesempatan bagi setiap orang, apa pun status sosial dan warna politiknya untuk dapat berpartisipasi dalam mezbah pelayanan sesuai dengan panggilan dan karunianya. Demikian juga di rumah atau keluarga, setiap orang ada di sana untuk mendapatkan partisipasinya yang setara walau berbeda antara anak dan orang tua. Ini juga yang akhirnya diharapkan terjadi pada lingkungan pendidikan Kristen, bahwa proses belajar, bahkan pendidikan akan sangat memberi ruang partisipasi bagi setiap peserta didik untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus dikecilkan perannya. Pada akhirnya, spiritualitas egalitarian dalam pendidikan kristiani akan sangat membuka ruang bagi setiap orang untuk menemukan dirinya dalam rancangan *grand design* Allah yang adil.

KESIMPULAN

Pendidikan kristiani yang mencakup tiga domain, gereja, keluarga, dan sekolah harus memperlihatkan karya Allah Trinitas yang melampaui perbedaan-perbedaan yang membatasi ruang partisipasi setiap orang untuk menemukan sketsa hidupnya dalam rancangan Allah. Karya Allah yang merangkul semua ciptaan memperlihatkan sebuah spiritualitas egalitarian, bahwa pelaksana dan pelaksanaan pendidikan kristiani yang berbasis pada iman Kristen haruslah sangat egaliter, karena Allah pada hakikatnya egaliter. Itu sebabnya, pendidikan kristiani yang memokuskan pada domain sekolah/kampus harus dapat menghadirkan potret Allah yang merangkul semua orang tanpa memperlakukan mereka secara berbeda, melainkan setara.

REFERENSI

- Angga, Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–1054.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, and Alex Djuang Papay. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.
- Firdaus, Firdaus, Sulfasyah Sulfasyah, and Hanis Nur. "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 33–43.
- Gunawan, Lina. "Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (October 24,

- 2017): 288. <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/39>.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).
- Indah, Astrid Veranita. "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 175–186.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.
- Lumintang, Danik Astuti. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership)." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 57–72. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/16>.
- Mahardhika, Satria, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283–291.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman. Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.
- Pantan, Frans. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani Di Era Posmodern." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 131–152.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Safarah, Azizah Arifinna, and Udik Budi Wibowo. "Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 206.
- Siahaan, Harls Evan R, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118–126.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).
- Susanto, Hery. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.
- Sutrisno, Edy, and others. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- UKDW, Humas. "Dies Natalis Ke-60, UKDW Kukuhkan Prof. Tabita Jadi Guru Besar."

UKDW.

Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Michigan: Eerdmans, 1998.

Wahyaningsih, Sri. *Oase Pendidikan Di Indonesia Kisah Inspiratif Para Pendidik*. Jakarta: Tanoto Foundation, 2018.

Wijadno, Serian. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Mutu Lulusan*. Jakarta: Salemba Empat, 2018.